

PENGUATAN LITERASI SAMPAH MELALUI KOMUNIKASI PEMBANGUNAN UNTUK MEWUJUDKAN GAMPONG PRO IKLIM BEBAS SAMPAH

Thamara Putriani Br Matanari¹, Nabila Yaltavera²
Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang^{1,2}
Email: tamaraputriani@gmail.com

Abstract

Waste management has become a complex national issue in Indonesia, particularly in urban areas such as Banda Aceh. The high volume of waste not only causes environmental problems but also triggers social conflicts within communities. This community engagement program aims to raise awareness and encourage citizen participation in waste management through development communication and environmental literacy approaches. The method used was descriptive qualitative, with data collected through interviews, observations, and focus group discussions (FGDs). The results show that the informal development communication approach, based on interpersonal interactions, has effectively increased active community involvement in managing waste at the household level. Waste literacy has improved, as reflected in behavioral changes such as waste sorting, compost production, and participation in the management of the 3R Waste Processing Site (TPS 3R). In addition to creating a cleaner environment, the program has also generated economic benefits through the reuse of waste into valuable products. The application of Capra's ecoliteracy principles is evident in the participatory, holistic, and sustainable waste management practices. Due to its success, Gampong Lambung has received several awards, including the Proklim Madya (2019) and Proklim Utama (2020).

Keywords: Community Participation, Community-Based Waste Management, Development Communication, Ecoliteracy, Waste Literacy,

Abstrak

Permasalahan sampah telah menjadi isu nasional yang kompleks, terutama di wilayah perkotaan seperti Kota Banda Aceh. Tingginya timbulan sampah tidak hanya berdampak pada lingkungan, tetapi juga memicu masalah sosial di tingkat komunitas. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran dan keterlibatan warga Gampong Lambung dalam pengelolaan sampah melalui pendekatan komunikasi pembangunan dan literasi lingkungan. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara, observasi, dan diskusi kelompok terarah (FGD). Hasil kegiatan menunjukkan bahwa pendekatan komunikasi pembangunan yang bersifat informal dan berbasis komunikasi antarpribadi mampu meningkatkan partisipasi aktif masyarakat dalam pengelolaan sampah sejak dari sumbernya. Literasi sampah di masyarakat mengalami peningkatan yang ditandai dengan perilaku memilah sampah, pembuatan kompos, dan keterlibatan dalam pengelolaan TPS 3R. Selain menciptakan lingkungan yang bersih, kegiatan ini juga berdampak secara ekonomi melalui pemanfaatan sampah menjadi produk bernilai guna. Penerapan prinsip ekoliterasi Capra tampak dalam praktik pengelolaan sampah yang bersifat partisipatif, holistik, dan berkelanjutan. Atas keberhasilan tersebut, Gampong Lambung telah menerima berbagai penghargaan, termasuk Proklim Madya (2019) dan Proklim Utama (2020).

Kata kunci: Ekoliterasi, Komunikasi Pembangunan, Literasi Sampah, Partisipasi Masyarakat, Pengelolaan Sampah Berbasis Komunitas.

PENDAHULUAN

Sampah merupakan hasil tak terhindarkan dari aktivitas manusia, baik domestik maupun industri. Jika tidak dikelola dengan baik, limbah ini dapat menimbulkan dampak ekologis serius seperti pencemaran air, udara, dan tanah (Mahlil et al., 2021; T. M. Matanari, 2023). Pertumbuhan penduduk tanpa pengelolaan sampah yang efektif juga menyebabkan peningkatan volume sampah yang sulit dikendalikan (Hajam et al., 2023; T. P. B. Matanari, 2024). Oleh karena itu, permasalahan sampah perlu dipandang bukan hanya sebagai isu teknis, tetapi juga sosial dan lingkungan.

Permasalahan ini telah direspons oleh pemerintah melalui regulasi, seperti UU No. 18/2008 dan Perpres No. 97/2017 tentang Jakstranas. Regulasi tersebut menekankan pentingnya pengelolaan sampah yang berkelanjutan berbasis pengurangan dan pemanfaatan. Faktanya, tantangan di lapangan menunjukkan bahwa tumpukan sampah masih umum terlihat, terutama di perkotaan padat penduduk. Praktik mencampur dan membakar sampah oleh masyarakat memicu pencemaran udara serta pelepasan gas metana dan lindi yang memperburuk krisis iklim (Aeni, 2023; Rachman, 2011).

Sebagai contoh, data DLHK3 Banda Aceh menunjukkan bahwa volume sampah rumah tangga pada tahun 2023 mencapai 92.625 ton, meningkat dari 91.306 ton pada tahun 2022 (DLHK3, 2022, 2023). Angka tersebut mencerminkan adanya kenaikan tren produksi sampah yang signifikan dari tahun ke tahun. Kondisi ini mempertegas urgensi perlunya kolaborasi lintas sektor dalam mengelola sampah. Dengan demikian, sinergi antara pemerintah, masyarakat, dan lembaga pendidikan menjadi langkah strategis yang tidak bisa ditunda.

Penguatan literasi sampah merupakan salah satu strategi kunci untuk menjawab persoalan ini. Literasi sampah mencakup kemampuan memahami, memilah, mengelola, dan memanfaatkan sampah secara berkelanjutan mulai dari tingkat rumah tangga hingga komunitas (Concari et al., 2020; Keraf, 2014). Literasi ini diyakini mampu mendorong perubahan perilaku individu maupun kolektif dalam mengurangi sampah. Selain itu, literasi sampah juga berperan penting dalam membangun kesadaran ekologis dan memperkuat partisipasi masyarakat dalam mewujudkan lingkungan yang lebih bersih dan berkelanjutan.

Penelitian Suman dan Ravindra (2023) menunjukkan bahwa keterlibatan masyarakat melalui edukasi dan peningkatan literasi sampah sangat penting untuk

mengurangi sampah yang dibuang ke TPA. Program edukasi dan partisipasi komunitas terbukti dapat meningkatkan praktik daur ulang dan pengelolaan sampah. Nurhayati (2023) menemukan bahwa program edukasi berbasis komunitas juga dapat meningkatkan tingkat daur ulang di masyarakat. Faktor-faktor seperti pendidikan, kesadaran lingkungan, dan kampanye pemerintah berhubungan erat dengan tingkat literasi sampah.

Literasi sampah sejalan dengan konsep ekoliterasi, yaitu kesadaran akan pentingnya menjaga keseimbangan ekosistem (Capra, 1996). Individu yang melek ekologi lebih cenderung menerapkan gaya hidup ramah lingkungan dalam kesehariannya. Oleh sebab itu, edukasi mengenai pemilahan dan pengolahan sampah perlu dilakukan secara terarah. Kegiatan edukasi yang menumbuhkan kesadaran kolektif dapat memperkuat komitmen masyarakat terhadap kelestarian lingkungan (Haryono & Untarini, 2020).

Penguatan literasi sampah juga memerlukan dukungan komunikasi pembangunan yang bersifat partisipatif dan dua arah (A & T, 2022; Capra, 1996). Komunikasi yang efektif menjadi sarana transformasi, karena mampu menghubungkan pengetahuan dengan tindakan nyata. Selain itu, komunikasi pembangunan berfungsi menjembatani kebutuhan masyarakat dengan kebijakan pembangunan yang ada (Govender, 2025). Melalui pendekatan tersebut, literasi sampah tidak hanya berhenti pada tataran pengetahuan, tetapi juga terimplementasi dalam praktik nyata yang selaras dengan kebijakan dan kebutuhan masyarakat.

Dalam pengelolaan sampah berbasis masyarakat, komunikasi pembangunan membuka ruang dialog antara warga dan pemerintah desa untuk merancang solusi bersama (Amornsiriphong et al., 2025). Perubahan perilaku masyarakat tidak cukup hanya dengan penyampaian informasi satu arah. Perubahan tersebut sangat bergantung pada sejauh mana masyarakat diberdayakan sebagai pelaku utama dalam proses transformasi sosial. Oleh karena itu, komunikasi pembangunan menjadi instrumen strategis dalam mengatasi persoalan pengelolaan sampah.

Permasalahan utama yang ingin diteliti dalam kegiatan ini adalah rendahnya kesadaran dan partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sampah, yang berkontribusi terhadap peningkatan volume sampah dan kerusakan lingkungan. Berdasarkan hasil observasi awal di lapangan dan temuan penelitian terdahulu, rendahnya keterlibatan masyarakat menyebabkan pengelolaan sampah tidak berjalan optimal meskipun sudah

ada regulasi dan program pengurangan sampah (Aeni, 2023; Mahlil et al., 2021). Meskipun berbagai program pengelolaan sampah telah dijalankan, banyak di antaranya belum berhasil melibatkan masyarakat secara aktif dan berkelanjutan. Penelitian sebelumnya lebih banyak berfokus pada aspek teknis pengelolaan sampah, seperti teknologi daur ulang dan pengolahan limbah, namun belum banyak yang mengintegrasikan komunikasi pembangunan dan konsep ekoliterasi dalam penguatan literasi lingkungan masyarakat.

Konsep ekoliterasi (Capra, 1996) yang menekankan pemahaman sistemik dan keberlanjutan hubungan manusia dengan alam juga belum secara luas dijadikan dasar dalam praktik pengabdian masyarakat. Hal ini menunjukkan adanya celah riset yang perlu diisi dalam upaya peningkatan literasi sampah. Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai pengelolaan sampah yang berkelanjutan, serta menerapkan pendekatan komunikasi pembangunan dalam proses penyadaran dan pemberdayaan masyarakat demi mewujudkan lingkungan yang lebih bersih dan sehat. Penerapan pendekatan komunikasi pembangunan dalam penyadaran dan pemberdayaan masyarakat berpengaruh positif terhadap peningkatan pemahaman masyarakat mengenai pengelolaan sampah berkelanjutan, sehingga mampu mendorong terwujudnya lingkungan yang lebih bersih dan sehat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif partisipatoris melalui field research di Gampong Lambung, Banda Aceh, dengan metode *Community-Based Research* (CBR) yang menempatkan masyarakat sebagai mitra kolaboratif, bukan sekadar objek penelitian (Fadli, 2021; Stoecker, 2021). Subjek penelitian melibatkan 30 partisipan yang terdiri dari 10 aparatur gampong, 15 warga dari berbagai rumah tangga, serta 5 fasilitator lokal. Mereka dipilih secara purposif karena menghadapi persoalan mendesak dalam pengelolaan sampah sekaligus memiliki potensi untuk dikembangkan melalui penguatan literasi lingkungan. Waktu penelitian dilaksanakan pada Januari–Maret 2025, dengan mengkaji dinamika pengelolaan sampah yang telah berjalan sejak tahun 2014 hingga kondisi terkini pada tahun 2023.

Instrumen penelitian meliputi pedoman wawancara, lembar observasi, dan panduan *Focus Group Discussion* (FGD). Wawancara digunakan untuk menggali pandangan aparatur gampong dan warga mengenai praktik pengelolaan sampah,

observasi dipakai untuk mencatat perilaku masyarakat dalam memilah dan mengolah sampah, sedangkan FGD berfungsi mendorong diskusi partisipatif untuk merumuskan solusi berbasis lokal. Prosedur penelitian terdiri dari tiga tahap, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Tahap perencanaan dilakukan melalui koordinasi dengan aparat gampong, identifikasi masalah melalui observasi dan FGD, serta penetapan kegiatan berupa edukasi literasi sampah, pelatihan pembuatan kompos, dan pendampingan pemilahan sampah. Pada tahap pelaksanaan, kegiatan dilakukan melalui ceramah interaktif, media infografis, simulasi, serta praktik pembuatan kompos dan pendampingan rumah tangga selama dua minggu. Evaluasi dilakukan melalui wawancara pascakegiatan dan pengukuran indikator keberhasilan berupa perubahan perilaku, pengurangan volume sampah, serta peningkatan pengetahuan masyarakat.

Data dianalisis dengan teknik analisis kualitatif model Miles dan Huberman, yang mencakup reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Analisis dilakukan secara induktif dengan memadukan temuan lapangan dan kerangka teori untuk memahami dinamika partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sampah berkelanjutan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sampah menjadi isu serius yang dirasakan oleh masyarakat Gampong Lambung. Setiap harinya, diperkirakan sekitar 800 kilogram sampah dihasilkan, dengan mayoritas berasal dari rumah tangga. Sebelum adanya intervensi, masyarakat masih membuang sampah secara sembarangan di lahan kosong tanpa pengolahan yang tepat. Minimnya informasi mengenai pengelolaan sampah dan rendahnya kesadaran akan potensi ekonomi dari sampah organik maupun anorganik memperburuk kondisi lingkungan, sehingga gampong kerap menghadapi masalah kebersihan dan bau tidak sedap yang mengganggu kenyamanan warga.



Gambar 1. Kondisi Sampah di Gampong Lambung sebelum Intervensi

Upaya perubahan mulai digagas pada tahun 2014 melalui usulan pengelolaan sampah organik menjadi pupuk kompos yang disampaikan kepada aparaturnya gampong dan masyarakat. Pada tahap awal, partisipasi masyarakat masih rendah karena kurangnya pemahaman dan minat terhadap program pengelolaan sampah. Menyikapi hal ini, aparaturnya gampong menerapkan pendekatan komunikasi pembangunan yang dilakukan secara informal untuk mendekati pesan kepada warga. Pertemuan rutin seperti Musyawarah Perencanaan Pembangunan (Musrenbang) dijadikan ruang dialog partisipatif yang memungkinkan masyarakat terlibat dalam penyusunan agenda pembangunan, termasuk program lingkungan.

Komunikasi informal yang tercipta memudahkan aparaturnya gampong menjalin kedekatan dengan masyarakat. Melalui tatap muka langsung, respons warga dapat ditangkap secara verbal maupun nonverbal, sehingga pesan tentang pentingnya pengelolaan sampah lebih mudah diterima. Selain itu, pembinaan dilakukan secara berkelanjutan melalui sosialisasi, diskusi terbuka, dan pelatihan praktis. Salah satu bentuk nyata adalah pelatihan pembuatan pupuk kompos dari limbah organik, yang memungkinkan warga mempraktikkan langsung pengetahuan yang diperoleh.



Gambar 2. Pengolahan sampah anorganik menjadi kompos

Sejak tahun 2016, pengelolaan sampah di Gampong Lambung semakin terstruktur dengan berdirinya Tempat Pengolahan Sampah Reduce-Reuse-Recycle (TPS 3R) yang dikelola oleh KSM Lambung Lestari. Fasilitas ini memiliki kapasitas hingga 10 ton sampah per hari dan melayani 400 rumah tangga dari empat desa sekitar. Hasil pengolahan cukup signifikan, yaitu produksi rata-rata 500 kg pupuk kompos padat per bulan serta pengolahan sekitar 500 kg plastik, kardus, dan logam untuk didaur ulang. Produk kompos digunakan untuk mendukung program pertanian lokal sekaligus mengurangi ketergantungan masyarakat terhadap pupuk kimia.

Selain pengolahan, TPS 3R juga memberikan layanan pengangkutan sampah dari rumah warga, pembelian sampah terpilah, serta pemanfaatan barang-barang layak pakai menjadi produk bernilai guna seperti keranjang, mainan, dan kerajinan berbahan limbah. Aparatur gampong juga menyediakan dua tong sampah di setiap rumah untuk memisahkan sampah organik dan anorganik, sehingga pemilahan dapat dilakukan sejak dari sumbernya. Program ini tidak hanya menekankan aspek edukasi, tetapi juga mengintegrasikan nilai ekonomi sirkular yang memberi manfaat langsung bagi masyarakat.



Gambar 3. Tong Sampah Organik dan Anorganik yang Dibagikan ke Rumah Warga

Melalui kombinasi komunikasi pembangunan yang informal, pembinaan berkelanjutan, dan pemberdayaan masyarakat, Gampong Lambung berhasil menumbuhkan kesadaran kolektif tentang pentingnya menjaga lingkungan. Inisiatif yang dirintis sejak 2014 ini telah membawa perubahan signifikan: perilaku masyarakat dalam memilah dan mengelola sampah semakin baik, kesadaran terhadap kebersihan lingkungan meningkat, dan partisipasi warga dalam program pengelolaan sampah semakin aktif. Hasilnya, lingkungan Gampong Lambung kini lebih bersih, sehat, dan mendukung hubungan harmonis antara aparatur gampong dan masyarakat.

Pembahasan

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa keberhasilan pengelolaan sampah di Gampong Lambung tidak hanya ditentukan oleh ketersediaan infrastruktur, tetapi juga oleh strategi komunikasi pembangunan yang digunakan. Hal ini sejalan dengan temuan Govender (2025) yang menekankan peran komunikasi pembangunan partisipatif dalam menjembatani kebutuhan masyarakat dengan kebijakan lingkungan. Sama halnya, penelitian Amornsiriphong et al. (2025) juga menegaskan bahwa ruang dialog antara

pemerintah dan warga berkontribusi signifikan terhadap keberhasilan program pengelolaan sampah berbasis komunitas.

Dibandingkan dengan penelitian Suman dan Ravindra (2023), yang menunjukkan bahwa peningkatan literasi sampah melalui edukasi dapat menurunkan jumlah sampah yang dibuang ke TPA, temuan di Gampong Lambung memperlihatkan bahwa edukasi saja belum cukup tanpa adanya strategi komunikasi yang informal dan adaptif. Dalam konteks ini, komunikasi pembangunan berperan memperkuat literasi lingkungan sehingga warga tidak hanya tahu, tetapi juga mau dan mampu melakukan pemilahan serta pengolahan sampah.

Hasil penelitian ini juga mengonfirmasi temuan Haryono dan Untarini (2020) yang menekankan pentingnya kegiatan edukasi berbasis komunitas untuk menumbuhkan kesadaran kolektif. Bedanya, di Gampong Lambung pendekatan yang digunakan lebih fleksibel melalui komunikasi informal yang memungkinkan warga merasa dekat dengan aparat gampong. Strategi ini membuat masyarakat lebih percaya diri untuk terlibat aktif, sejalan dengan konsep ekoliterasi Capra (1996) yang menekankan pemahaman sistemik manusia dengan lingkungannya.

Lebih jauh, keberhasilan pengelolaan sampah di Gampong Lambung memperlihatkan adanya kontribusi nyata ekonomi sirkular di tingkat lokal. Hal ini sejalan dengan temuan Nurhayati (2023) yang menunjukkan bahwa program daur ulang berbasis komunitas mampu memberikan manfaat ekonomi selain manfaat lingkungan. Produksi kompos, daur ulang plastik, serta kerajinan dari barang bekas di Gampong Lambung memperkuat argumentasi bahwa keberhasilan pengelolaan sampah tidak hanya berdampak pada kebersihan lingkungan, tetapi juga meningkatkan kesejahteraan warga.

KESIMPULAN

Pengelolaan sampah di Gampong Lambung menunjukkan bahwa pendekatan komunikasi pembangunan yang partisipatif dan informal mampu meningkatkan kesadaran masyarakat serta mengubah perilaku mereka dalam mengelola sampah. Melalui edukasi, pelatihan, dan pendampingan, masyarakat tidak hanya memahami pentingnya pemilahan dan pengolahan sampah, tetapi juga terlibat aktif sebagai subjek perubahan sosial.

Pendirian TPS 3R memperkuat sistem pengelolaan sampah yang lebih terstruktur dan berkelanjutan, sekaligus memberikan manfaat ekonomi melalui produksi kompos dan

daur ulang. Hasilnya, lingkungan menjadi lebih bersih, kohesi sosial meningkat, dan masyarakat memiliki rasa kepemilikan terhadap program lingkungan. Model ini dapat menjadi contoh pemberdayaan masyarakat berbasis komunikasi pembangunan yang layak direplikasi di wilayah lain.

DAFTAR PUSTAKA

- A, P. S., & T, K. (2022). Participatory Communication for Development and Social Change. *Socio Economy And Policy Studies*, 2(1), 57–60. <https://doi.org/10.26480/seps.02.2022.57.60>
- Aeni, N. (2023). *Implementasi Pasal 55 dan 58 Peraturan Daerah Kabupaten Rejang Lebong Nomor 4 Tahun 2017 Tentang Penanganan Sampah Ditinjau Dari Hukum Islam (Studi 19671014*. <http://e-theses.iaincurup.ac.id/5654/%0Ahttp://e-theses.iaincurup.ac.id/5654/1/Fulltext.pdf>
- Amornsiriphong, S., Chantrawarin, Y., Mulaphong, D., Poopan, S., Koomklang, J., Ratanawijitrasin, S., Rodsoodthi, S., & Petchtam, K. (2025). Development of Model for Effective Waste Management on Community-Based Co-Production: A Case Study of Thailand. *Journal of Ecohumanism*, 4(3), 349–366. <https://doi.org/10.62754/joe.v4i3.6649>
- Capra, F. (1996). *The Web of Life: A New Scientific Understanding of Living Systems*.
- Concari, A., Kok, G., & Martens, P. (2020). A systematic literature review of concepts and factors related to pro-environmental consumer behaviour in relation to waste management through an interdisciplinary approach. *Sustainability (Switzerland)*, 12(11). <https://doi.org/10.3390/su12114452>
- DLHK3. (2022). *Volume Sampah yang Masuk ke TPA Tahun 2022*. DLHK3 Banda Aceh.
- DLHK3. (2023). *Data Jumlah Sampah Kota Banda Aceh Tahun 2023*.
- Govender, E. (2025). Interdisciplinary Perspectives: Rethinking Communication for Development and Social Change in Health Communication. *Social Sciences*, 14(2). <https://doi.org/10.3390/socsci14020056>
- Hajam, Y. A., Kumar, R., & Kumar, A. (2023). Environmental waste management strategies and vermi transformation for sustainable development. *Environmental Challenges*, 13(June), 100747. <https://doi.org/10.1016/j.envc.2023.100747>
- Haryono, N. A., & Untarini, N. (2020). *Pelatihan Produk Daur Ulang Sampah Plastik*. 2(March 2018), 27–40.
- Keraf, A. S. (2014). *Filsafat lingkungan hidup : alam sebagai sebuah sistem kehidupan* (Cet 1). PT KANISIUS. https://library.instiperjogja.ac.id/index.php?p=show_detail&id=8767&keywords=

- Mahlil, Mustaqim, M., Fatimah, & Furqan, M. (2021). Pengelolaan Sampah Berbasis Masyarakat Menjadi Produk Bernilai Ekonomi (Studi Di Gampong Nusa Kecamatan Lhoknga Kabupaten Aceh Besar). *Jurnal Al-Ijtimaayah*, 7(1), 65. <https://doi.org/10.22373/al-ijtimaayah.v7i1.9473>
- Matanari, T. M. (2023). *Pengelolaan dan pengolahan sampah rumah tangga dalam menunjang ekonomi masyarakat*. 1–90.
- Matanari, T. P. B. (2024). *Transformasi ekosinerji: pendampingan kelompok wanita tani sumber rezeki dalam pemanfaatan sampah organik menjadi eco enzyme*.
- Nurhayati, E., & Nurhayati, S. (2023). Community Waste Management Education: Strategies and Impacts. *Jurnal Dimensi*, 12(3), 677–686. <https://doi.org/10.33373/dms.v12i3.5582>
- Rachman, A. (2011). Gambaran Pengelolaan Sampah di Pasar Sentral Sungguminasa Kecamatan Somba Opu Kabupaten Gowa. *Skripsi*, 11.